

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Pulau Sumatera bagian utara pada umumnya merupakan kawasan yang memiliki peran penting bagi perjalanan sejarah Nusantara. Sebuah Kabupaten yang menempati bagian barat laut Provinsi Sumatera Utara, yang berada di lintang pegunungan Bukit Barisan dikenal dengan sebutan Kabupaten Dairi. Sidikalang merupakan Ibu kota dari Kabupaten Dairi. Kabupaten ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Tenggara (Provinsi Nanggro Aceh Darussalam) dan Kabupaten Karo di sebelah utara, kemudian dengan wilayah Kabupaten Toba Samosir di sebelah timur, berbatasan dengan wilayah Samosir dan Humbang Hasundutan di sebelah tenggara, berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan di sebelah barat. Udara yang sejuk ditambah jumlah penduduk yang masih seimbang dengan luas wilayah menjadikan Sidikalang kota yang enak dijadikan tempat tinggal. Bagi penduduk di Kabupaten Dairi, Sidikalang merupakan kota pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan umum lainnya.

Tanjung (2011:1) mengatakan tanah Dairi juga sering disebut dengan istilah “Tanah Pakpak” sebab penduduknya didominasi masyarakat subetnis orang Pakpak. Sejak tahun 2003 Dairi terpecah menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat. Kabupaten Pakpak Barat berada di sebelah

selatan dari Kabupaten Dairi. Setelah pemecahan terjadi istilah “Tanah Pakpak” masih tetap melekat pada Kabupaten Dairi.

Kata Pakpak sendiri yang menjadi nama subetnis dan nama kabupaten ini tidak jelas. Banyak persepsi sumber tutur Pakpak itu sendiri menyebutkan bahwa kata pakpak berasal dari orang yang membelah kayu dengan menghasilkan bunyi “pak, pak, pak”, dan ada juga yang menyebutkan bunyi itu dihasilkan sewaktu orang menakik pohon kemenyan atau kapur barus.

Menurut Soedewo, dkk, (2009:1) pada masa yang lebih muda jejak peradaban di wilayah kabupaten ini terutama dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya Barus sebagai bandar internasional pada masanya. Melalui Bandar inilah berbagai produk daerah Pakpak seperti kemenyan dan kapur barus (kamper) yang di ekspor ke berbagai bagian dunia sebagai suatu mata dagangan yang tinggi nilainya. Kontak antara produsen (masyarakat Pakpak) dengan para pembeli (terutama India) telah menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang bercorak ke-Indiaan. Menjelang akhir abad ke-19 datanglah pengaruh asing lain di daerah Pakpak yakni kebudayaan Eropa.

Kebudayaan Eropa yang masuk ke daerah Pakpak ialah orang Belanda. Kebudayaan Eropa di wakili oleh Agama Kristen dengan memulai sejarah kekristenan dan berkembangnya agama tersebut dengan membangun Gereja HKBP di Sidikalang yang berdiri pada tahun 1908 dengan mendatangkan misionaris Pdt. R. Brinkschmidt (Jerman) dan Pdt. Nikolaus Fucks (Belanda). Pada tanggal 25 Desember 1909 dilakukan pembaptisan kepada 17 orang yang belum menganut agama.

Belanda menjajah Indonesia dengan meninggalkan banyak catatan sejarah. Kota, permukiman, maupun bangunan-bangunan merupakan peninggalan yang dibentuk atau dibangun dengan suasana tata kota, dan arsitektur yang sama persis dengan kondisi di Belanda. Begitu juga dengan di tanah Pakpak salah satunya di

Kota Sidikalang. Pemukiman menjadi salah satu wadah untuk melakukan aktivitas berkehidupan secara berkelompok yang dibangun oleh Belanda. Melalui aktivitas berkelompok tersebut, maka terjadilah suatu penggunaan ruang bersama, sehingga menimbulkan suatu bentuk arsitektur pola pemukiman tertentu.

Kedatangan Belanda ke Kota Sidikalang dengan mendirikan fasilitas yang didalamnya mencakup aktifitas pemerintahan, pendidikan, religi serta perekonomian yang membentuk suatu pola pemukiman membawa perubahan terhadap Kota Sidikalang. Pola tatanan pemukiman yang dibentuk pada masa kolonial Belanda yang sangat khas merupakan potensi kawasan yang perlu dipertahankan. Sampai saat ini tatanan pemukiman tersebut masih ada dengan kondisi yang terawat akan tetapi sebagian dari fasilitas yang dibangun pada masa kolonial belanda ini sudah mengalami perubahan, peralihan fungsi bahkan sudah ada yang di bongkar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **POLA PEMUKIMAN MASYARAKAT PADA MASA KOLONIAL BELANDA DI SIDIKALANG KABUPATEN DAIRI (1908-1942)**“.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang masuknya kolonial Belanda ke kota Sidikalang.

2. Hubungan kolonial Belanda dengan masyarakat di Kota Sidikalang.
3. Sarana yang dibangun kolonial Belanda
4. Pola pemukiman kolonial Belanda di Kota Sidikalang.
5. Perubahan pola pemukiman kolonial Belanda saat ini di Kota Sidikalang.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dalam studi ini dimaksudkan agar proses pembahasan ataupun analisis yang dilaksanakan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan penelitian. Penelitian difokuskan pada masuknya Belanda ke Sidikalang serta pola pemukiman pada kondisi masa kolonial Belanda dan perubahannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang masuknya kolonial Belanda ke Kota Sidikalang?
2. Bagaimana bentuk pola pemukiman masyarakat pada masa kolonial Belanda di Kota Sidikalang?
3. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada pola pemukiman peninggalan kolonial Belanda saat ini di Kota Sidikalang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi latar belakang masuknya kolonial Belanda di Kota Sidikalang.
2. Untuk mengetahui bentuk pola pemukiman masyarakat pada masa kolonial Belanda di Kota Sidikalang.
3. Untuk mengetahui bentuk perubahan pola pemukiman peninggalan kolonial Belanda saat ini di Kota Sidikalang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, dan tambahan pengetahuan pada kalangan akademisi jurusan pendidikan Sejarah. Selain itu, penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wacana ilmu pengetahuan mengenai aspek sejarah, sehingga menggerakkan masyarakat dalam menggali nilai-nilai sejarah, seni, dan arsitektur untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bangunan-bangunan bersejarah.

3. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah mengenai wacana pelestarian lingkungan, khususnya bangunan bersejarah yang terabaikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan perkotaan, khususnya perencanaan sektor pemukiman.

